



Sejarah Diplomasi Indonesia-Tiongkok Studi Kasus Pameran KONGSI: Akulturasi Budaya Tionghoa di Nusantara

Wianda Rahmah Aliifah¹, Siti Aliyuna Pratisti²

¹Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia, wianda22001@mail.unpad.ac.id

²Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia, aliyuna@unpad.ac.id

Corresponding Author: wianda22001@mail.unpad.ac.id¹

Abstract: This article examines the exhibition KONGSI: Chinese Cultural Acculturation in the Nusantara at the National Museum of Indonesia using the concept of diplomatic history as an analytical framework. The study is grounded in the idea that diplomacy is not limited to formal inter-state relations, but is also shaped by long-term social interactions, migration, and cultural exchange. The article aims to analyze how the exhibition's artifacts and curatorial narratives represent historical relations between China and the Indonesian archipelago, and how Chinese cultural acculturation is positioned within the formation of Indonesian national identity. This research employs a qualitative descriptive method through narrative analysis of exhibition segments, artifacts, and curatorial texts. The findings show that the exhibition presents cultural acculturation as an integrative and continuous historical force, which can be understood as forces profondes in diplomatic history as conceptualized by Renouvin and Duroselle. However, the analysis also reveals that the exhibition narrative emphasizes cultural harmony while giving limited attention to historical tensions and conflicts. This study concludes that museums function not only as spaces of historical display, but also as arenas for the construction of contemporary narratives of cultural diplomacy.

Keyword: Acculturation, Diplomatic History, Chinese Culture, Indonesia–China Relations, National Identity

Abstrak: Artikel ini membahas pameran KONGSI: Akulturasi Budaya Tionghoa di Nusantara yang diselenggarakan di Museum Nasional Indonesia dengan menggunakan konsep sejarah diplomasi sebagai kerangka analisis. Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa diplomasi tidak hanya terjadi melalui hubungan resmi antarnegara, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial jangka panjang, perpindahan penduduk, dan pertukaran budaya. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis bagaimana artefak dan narasi kuratorial dalam pameran tersebut menggambarkan hubungan historis antara Tiongkok dan Nusantara, serta bagaimana akulturasi budaya Tionghoa ditempatkan dalam proses pembentukan identitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis segmen pameran, artefak, dan teks kuratorial. Hasil analisis menunjukkan bahwa pameran menampilkan akulturasi budaya sebagai proses sejarah yang berlangsung terus-menerus dan saling menguatkan, yang dapat dipahami sebagai kekuatan mendasar dalam sejarah diplomasi. Namun, kajian ini juga menemukan bahwa narasi pameran lebih

menekankan keharmonisan budaya dan belum banyak membahas ketegangan atau konflik sejarah yang menyertainya. Artikel ini menyimpulkan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer sejarah, tetapi juga sebagai tempat pembentukan narasi diplomasi budaya kontemporer.

Kata Kunci: Akulturasi, Budaya Tionghoa, Hubungan Indonesia–Tiongkok, Identitas Nasional, Sejarah Diplomasi

PENDAHULUAN

Nusantara sejak lama dikenal sebagai kawasan strategis yang menjadi titik temu berbagai bangsa, kebudayaan, dan jalur perdagangan internasional (Syafiera & Alrianingrum, 2016). Posisi geografis ini menjadikan wilayah kepulauan Indonesia sebagai ruang interaksi antara penduduk lokal dan para pendatang dari berbagai belahan dunia, termasuk komunitas Tionghoa yang telah hadir di kawasan ini sejak awal abad masehi (Nugroho & Setyowati, 2019). Jejak hubungan tersebut tidak hanya terekam melalui catatan tertulis dan arsip sejarah, tetapi juga melalui artefak-artefak budaya yang merepresentasikan proses percampuran, penyesuaian, dan penciptaan identitas baru. Pameran KONGSI: Akulturasi Budaya Tionghoa di Nusantara menjadi salah satu medium yang menunjukkan dinamika panjang hubungan tersebut dalam bentuk material, visual, dan naratif.

Pembahasan akulturasi seringkali hanya diarahkan pada aspek budaya sehari-hari, tanpa menghubungkannya pada konteks hubungan antarbangsa yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan kerangka sejarah diplomasi dari Pierre Renouvin dan Jean-Baptiste Duroselle yang menekankan bahwa sejarah hubungan antarnegara tidak hanya ditentukan oleh kebijakan politik formal, tetapi juga oleh *forces profondes* atau kekuatan-kekuatan mendalam seperti ekonomi, migrasi, budaya, dan dinamika sosial masyarakat (Renouvin & Duroselle, 1964). Kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap bagaimana pertukaran budaya dan interaksi antar kelompok etnis berkontribusi terhadap pembentukan identitas bangsa.

Pameran KONGSI: akulturasi budaya tionghoa di Nusantara yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini menampilkan berbagai artefak hasil akulturasi tersebut, seperti kebaya encim, wayang Cina-Jawa, musik Gambang Kromong, ritual Cap Go Meh, serta kuliner yang mengalami lokalisasi di Nusantara memberikan gambaran bahwa proses akulturasi tersebut berlangsung secara bertahap dan saling memengaruhi. Artefak-artefak ini bukan hanya objek seni, tetapi juga bukti visual dari interaksi diplomatik historis, mulai dari perdagangan maritim pada masa Dinasti Ming, jaringan diaspora Tionghoa, peran kapitan Cina, serta interaksi budaya yang terjadi dalam ruang sosial masyarakat campuran (peranakan). Dengan menggunakan pendekatan sejarah diplomasi, artefak-artefak tersebut dilihat sebagai representasi hubungan sosial, ekonomi, dan kultural yang membentuk identitas kolektif masyarakat Nusantara. Pendekatan ini relevan karena sejalan dengan pandangan bahwa budaya merupakan salah satu medium yang merefleksikan sejarah hubungan antarmasyarakat, meskipun tidak secara langsung dikategorisasikan sebagai diplomasi budaya kontemporer.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjawab pertanyaan, “bagaimana artefak akulturasi Tionghoa yang ditampilkan dalam pameran Museum Nasional dapat dilihat sebagai jejak sejarah diplomasi antara Indonesia dan Tiongkok? Artikel ini berupaya menunjukkan bagaimana produk-produk akulturasi tersebut merepresentasikan proses interaksi historis lintas peradaban, serta bagaimana narasi yang dibagikan museum memberikan pemahaman baru mengenai hubungan Indonesia dan Tiongkok dari sudut pandang non-negara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian hubungan internasional dengan memperluas pemahaman mengenai diplomasi sebagai praktik historis yang bersifat multidimensional

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data utama diperoleh melalui observasi terhadap pameran akulturasi budaya Tionghoa yang diselenggarakan oleh Museum Nasional Indonesia pada tahun 2025. Subjek penelitian berupa artefak dan instalasi yang dipamerkan pada pameran. Untuk memahami hubungan antara artefak dan proses akulturasi, penelitian menggunakan kerangka sejarah diplomasi yang mencakup interaksi perdagangan, migrasi, dan hubungan sosial. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi kategori artefak, menelusuri unsur budaya Tionghoa dan lokal yang melebur dalam objek tersebut, dan memetakan artefak tersebut pada proses historis yang melatarbelakanginya. Artefak-artefak yang diamati mencakup kategori budaya material, seni visual, arsitektur keagamaan, ritual, dan kuliner. Observasi dilakukan dengan mencatat artefak, penjelasan kuratorial, penataan ruang pamer, serta narasi institusional yang disampaikan oleh Museum Nasional.

Untuk melengkapi data observasi, penelitian ini menggunakan studi literatur terhadap buku-buku sejarah diplomasi, kajian akulturasi budaya Tionghoa di Nusantara, serta penelitian antropologi dan sejarah maritim Indonesia. Sumber yang digunakan meliputi karya Renouvin & Duroselle (1964), Lombard (2005), Wibowo (2010), Nurhajarini et al. (2015), dan Rohman & Mansyur (2022), Shandy (2014), Putra & Wulanda (2024), Jayusman (2019), Gumulya & Octavia (2017), Coppel (2003), dan Lan (2016). Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah diplomasi, yaitu melihat artefak budaya sebagai representasi hubungan historis antar-wilayah dan antar-komunitas. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk mencari indikator teoretis seperti dalam teori-teori hubungan internasional, melainkan berfokus pada pola interaksi historis, bentuk pertukaran budaya, dan narasi yang terbentuk dari hubungan tersebut.

Interpretasi terhadap artefak dilakukan melalui category-based analysis, yaitu mengelompokkan artefak ke dalam beberapa kategori tematik (kebudayaan material, seni visual, arsitektur, ritual, kuliner) dan menganalisis bagaimana masing-masing kategori merepresentasikan hubungan historis Indonesia-Tiongkok. Metode ini memungkinkan penelitian menjadi komprehensif tanpa harus mendeskripsikan seluruh artefak satu per satu. Analisis kemudian diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pameran merefleksikan jejak sejarah diplomasi antara kedua wilayah.

Penelitian juga menggunakan data sekunder berupa literatur mengenai sejarah hubungan Indonesia-Tiongkok dan sejarah diplomasi sebagai kerangka konseptual. Literatur ini digunakan untuk membandingkan representasi historis dalam pameran dengan dinamika diplomasi yang tercatat dalam penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga analisis tidak hanya deskriptif terhadap pameran, tetapi juga relevan dengan kajian hubungan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pameran KONGSI: memperlihatkan bahwa hubungan hubungan Tionghoa-Nusantara merupakan hasil dari *forces profondes* yang berlangsung selama lebih dari dua milenium. Renouvin dan Duroselle menekankan bahwa diplomasi tidak lahir hanya dari tindakan negara, melainkan dari interaksi sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis yang mengikat dua masyarakat (Renouvin & Duroselle, 1964). Artefak-artefak yang dipamerkan bukan sekadar benda sejarah, tetapi jejak material dari hubungan diplomatik yang terbentuk melalui perdagangan, migrasi, politik kolonial, hingga pembentukan identitas nasional Indonesia.

Berdasarkan narasi kuratorial pameran, hubungan masyarakat Tionghoa dan Nusantara memiliki akar yang sangat panjang, bahkan sebelum hubungan politik formal terbentuk. Museum menyebut bahwa migrasi Austronesia 4000 tahun lalu menjadi salah satu titik awal pertukaran budaya. Dijelaskan adanya tradisi maritim yang kuat sehingga kemudian menjadi jembatan bertemunya berbagai bangsa di kawasan. Pada awal Masehi, catatan dinasti Han, Tang, dan Song mulai mencatat wilayah-wilayah Asia Tenggara sebagai bagian dari jaringan

dagang maritim. Pedagang Tionghoa singgah untuk menunggu musim angin muson dan dalam jangka panjang banyak yang membangun permukiman permanen di Nusantara. Majapahit memfasilitasi pluralitas budaya melalui kota-kota pelabuhan kosmopolit. Museum menekankan bahwa Nusantara pada periode tersebut adalah ruang terbuka, ramah, dan inklusif sehingga interaksi Tionghoa-Pribumi berlangsung dengan baik. Kerangka narasi ini penting karena menjelaskan bahwa akulterasi bukan proses yang terjadi secara mendadak, melainkan berlangsung secara bertahap dan berbasis relasi perdagangan, permukiman, serta interaksi sosial sehari-hari.

Museum mendefinisikan “kongsi” sebagai konsep kebersamaan yang merepresentasikan kerja sama Tionghoa-Nusantara. Konsep ini menjadi kerangka pameran untuk menunjukkan hubungan jangka panjang kedua komunitas. Penggunaan istilah “kongsi” menunjukkan bahwa hubungan budaya tidak hanya berlangsung secara material, tetapi juga mengandung aspek sosial-politik yang saling menguntungkan. Konsep kongsi mencerminkan informal diplomacy, yaitu hubungan yang dibangun bukan melalui negara, tetapi melalui pedagang, pemukim, keluarga, dan komunitas.

Pameran menampilkan tiga bagian kuratorial yang menyusun alur sejarah diplomasi dan akulterasi Tionghoa di Nusantara: (1) Interaksi Awal, (2) Mengadu Nasib dan Meretas Jalan Kemerdekaan, dan (3) Merayakan Keberagaman. Ketiga bagian tersebut menunjukkan hubungan Tiongkok-Nusantara tidak hanya sebagai interaksi perdagangan, tetapi merupakan pertemuan yang secara bertahap membentuk budaya Indonesia kontemporer.

Interaksi Awal (*forces économiques & forces culturelles*)

Sebelum konsep negara-bangsa modern terbentuk, kekuatan geografis dan kebutuhan ekonomi telah menarik benang merah antara wilayah Asia Daratan dan Nusantara (Yanuar et al., 2024). Renouvin menekankan bahwa letak geografis adalah faktor yang mendasari hubungan internasional (Renouvin & Duroselle, 1964). Nusantara merupakan poros maritim yang strategis dengan dinamika perdagangan yang panjang. Migrasi ini merupakan perwujudan dari *forces profondes*, yaitu kekuatan-kekuatan struktural seperti jalur perdagangan maritim, kebutuhan ekonomi antar kerajaan, serta pola migrasi regional. Kekuatan-kekuatan tersebut membentuk dasar interaksi awal yang kemudian berkembang menjadi diplomasi sosial, ekonomi, dan budaya.

Segmen Interaksi Awal dalam pameran KONGSI: Akulterasi Budaya Tionghoa di Nusantara menampilkan artefak-artefak kuno yang merepresentasikan fase paling awal hubungan antara masyarakat Nusantara dan Tiongkok. Artefak seperti neraka perunggu menjadi simbol penting dari jaringan komunikasi budaya dan perdagangan yang telah terjalin sejak awal Masehi. Keberadaan Nekara tipe Heger IV menunjukkan bahwa Nusantara telah terhubung dengan jaringan perdagangan Asia Daratan dan Tiongkok Selatan (Setiawan & Permatasari, 2019). Nekara tipe Heger IV sangat unik dan jarang sekali ditemukan di Indonesia karena memiliki ukuran yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah ini telah terintegrasi dalam sistem pertukaran regional jauh sebelum terbentuknya entitas politik modern.

Pameran ini menekankan bahwa kedatangan awal masyarakat Tionghoa di Nusantara bersifat bertahap dan berkelanjutan, dimediasi oleh aktivitas perdagangan maritim dan angin muson. Para pedagang yang semula singgah sementara kemudian bermukim, membentuk komunitas di kota pesisir. Segmen ini memperlihatkan bagaimana kehadiran migran Tionghoa menjadi aktor-aktor sosial mikro yang berperan sebagai jembatan antarmasyarakat (Suryadinata, 2014). Meskipun bukan diplomat formal, peran mereka mirip “diplomat budaya” yang secara informal memfasilitasi akulterasi. Mereka membawa teknologi baru seperti pengolahan logam, teknik pertanian sayuran, dan sistem pencatatan ekonomi yang kemudian diserap oleh masyarakat lokal. Proses ini menciptakan ruang interaksi yang setara di mana pembauran terjadi tanpa paksaan politik. Fase ini mencerminkan dominasi *forces*

profondes non-politik di mana struktur ekonomi dan demografi bekerja lebih kuat dibandingkan institusi kekuasaan formal. Narasi ini juga menunjukkan bagaimana diplomasi budaya pada fase awal bersifat inklusif dan cair, serta memungkinkan pertukaran dua arah. Nusantara tidak hanya menjadi penerima pengaruh budaya Tiongkok, tetapi juga turut membentuk ulang artefak dan praktik budaya tersebut disesuaikan dengan budaya lokal. Sehingga interaksi awal dapat dilihat sebagai fondasi penting dari tradisi hubungan Nusantara-Tiongkok yang berbasis masyarakat, bukan elit politik.

Mengadu Nasib dan Meretas Jalan Kemerdekaan

Segmen Mengadu Nasib dan Meretas Jalan Kemerdekaan menandai perubahan dalam dinamika hubungan masyarakat Tionghoa dan Nusantara. Fase sebelumnya didominasi oleh interaksi relatif setara, sedangkan pada periode abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 memperlihatkan bagaimana forces profondes politik dan ideologis, khususnya kolonialisme, menginterupsi proses akulturasi yang telah berlangsung sebelumnya.

Pada abad ke-19, tekanan ekonomi dan pergolakan di Tiongkok mendorong migrasi besar-besaran suku Hokkien, Teochew, Hakka, Kanton, Hainan, dan Yunnan ke Nusantara (Kusuma & Octastefani, 2022). Migrasi ini membawa keterampilan, jaringan perdagangan, serta modal sosial yang berperan penting dalam perkembangan ekonomi kolonial. Namun, kekuatan ini dihadapi oleh tembok politik kolonial. Pemerintah Hindia Belanda, menyadari bahaya persatuan, menerapkan *divide et impera* melalui segregasi kelas berbasis rasial (Eropa, Timur Asing, Pribumi) menciptakan batas administratif dan sosial yang merusak proses pembauran alami dan mengubah relasi budaya menjadi relasi yang penuh kecurigaan. Kebijakan ini adalah upaya untuk membendung "kekuatan mendalam" asimilasi yang terjadi secara alamiah di masyarakat akar rumput (Aprilia et al., 2024).

Segmen kedua pameran membahas keterlibatan masyarakat Tionghoa dalam pembentukan identitas nasional Indonesia, terutama pada masa kolonial dan pergerakan kemerdekaan. Pada fase ini diplomasi bergeser dari diplomasi ekonomi-maritim, menjadi diplomasi sosial-politik di mana berbagai kelompok Tionghoa ikut memperjuangkan Indonesia sebagai rumah bersama. Museum menekankan bahwa tokoh-tokoh Tionghoa berperang melalui gerakan pers (misalnya melalui Majalah Keng Po), pendidikan dan kegiatan komunitas, dan dukungan terhadap nasionalisme Indonesia. Peran pers sebagai pembentuk opini publik terlihat pada Koran Sin Po yang menjadi corong nasionalisme dan tempat pertama kali lagu "Indonesia Raya" dipublikasikan. Tokoh-tokoh seperti Sie Kong Lian, yang menyediakan rumah bagi pergerakan pemuda, dan Tan Khoen Swie dengan literasinya, menunjukkan kontribusi intelektual dan fasilitas.

Bukti fisik keterlibatan dalam momen kritis kemerdekaan terabadikan dalam Maket Rumah Rengasdengklok (Rumah Djaw Kie Song), tempat di mana nasib bangsa dipertaruhkan menjelang proklamasi. Salah satu artefak yang paling istimewa adalah piringan hitam pertama lagu "Indonesia Raya" yang diproduksi oleh Yo Kim Tjan. Rekaman ini bukan hanya dokumen audio, tetapi simbol kontribusi Tionghoa dalam mempopulerkan simbol-simbol kebangsaan. Suara W.R. Soepratman yang terekam menjadi bukti material bahwa kelompok Tionghoa ikut meneguhkan identitas nasional yang sedang tumbuh.

Momentum Sumpah Pemuda 1928 dan Proklamasi 1945 menandai fase ketika identitas Tiongoa dan identitas Indonesia tidak lagi ditempatkan sebagai oposisi, melainkan sebagai bagian dari satu prouek kebangsaan. Peran John Lie dalam mempertahankan kemerdekaan menunjukkan bahwa diplomasi tidak selalu terjadi di meja perundingan, tetapi juga terwujud melalui tindakan nyata dan solidaritas di lapangan. Pameran juga menampilkan figur Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai simbol fase pascakolonial dalam sejarah diplomasi domestik Indonesia. Kebijakan penghapusan diskriminasi terhadap budaya Tionghoa menandai transformasi diplomasi negara terhadap kelompok minoritas. Dalam sejarah diplomasi, hal ini menunjukkan bahwa relasi Indonesia-Tionghoa tidak hanya ditentukan oleh

hubungan luar negeri, tetapi juga oleh memori dan rekonsiliasi di dalam negeri. Pada tahap inilah hubungan Tiongkok-Nusantara memasuki fase politis, bukan hanya hubungan perdagangan atau budaya, tetapi juga perjuangan bersama membangun identitas Indonesia yang merdeka, inklusif, dan egaliter.

Merayakan Keberagaman

Segmen terakhir pameran merupakan segmen yang paling luas dan visual dalam pameran. Segmen ini menampilkan hasil akulturasi budaya Tionghoa yang terbentuk selama ratusan tahun di yang telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Dalam kerangka sejarah diplomasi, segmen ini merepresentasikan bentuk diplomasi kultural jangka panjang dan berkelanjutan karena berada pada ranah domestik dan lintas generasi.

1. Arsitektur dan Ruang Domestik

Narasi kuratorial menjelaskan bahwa rumah tinggal masyarakat Tionghoa di Nusantara memadukan unsur lokal, Tiongkok, dan Eropa. filosofi Feng Shui berpadu harmonis dengan material tropis. Penggunaan kayu jati dan eboni pada furnitur rumah tangga Tionghoa, serta bentuk atap pelana, menunjukkan bahwa pendatang menghormati kearifan lokal dalam membangun ruang hidup mereka.

Elemen penting seperti altar persembahyangan dengan Dewi Kaun Im, Fu Lu Shou, Shen Toy, Cek Toy, Tok Wi, wadah dupa, dan Po Pwe menunjukkan adaptasi ritual yang tetap dipertahankan tetapi menyesuaikan ruang-ruang rumah Nusantara. Praktik ini mencerminkan penerimaan masyarakat lokal terhadap simbol religius Tionghoa.

2. Busana

Busana, batik pesisir, sarung Lasem, dan motif megamendung menunjukkan bagaimana simbol-simbol visual Tionghoa diadaptasi dan dimaknai ulang disesuaikan dengan budaya lokal. Pengaruh estetika Dinasti Ming tidak diadopsi secara murni, tetapi dipadukan dengan nilai-nilai dan tradisi lokal. Proses ini mencerminkan pertukaran budaya dua arah di mana akulturasi bukan sekadar adopsi, tetapi juga negosiasi makna.

Batik Lasem dipengaruhi ikonografi porselen Ming, sedangkan motif Megamendung diadaptasi awan Tiongkok yang masuk melalui sutra dan porselen. Kebaya encim dengan warna-warna cerah diyakini membawa keberuntungan. Sementara batik peranakan karya Go Tik Swan dan Oey Soe Tjoen menggabungkan teknik batik Jawa dengan motif-motif Tiongkok seperti phoenic dan bunga peoni. Kedua produk budaya tersebut menegaskan bahwa identitas peranakan terbentuk melalui negosiasi estetis antara dua tradisi besar.

3. Kesenian dan Pertunjukan

Pameran menampilkan berbagai bentuk wayang hasil akulturasi, seperti wayang Cina-Jawa, wayang barongsai Semarang (1910-1941), dan wayang potehi. Wayang Potehi memiliki sejarah penting di mana awalnya dimainkan sebagai ritual ketika kapal jung akan berlayar kembali ke Tiongkok, lalu bertransformasi menjadi hiburan publik berbahasa Indonesia. Wayang Cina Jawa (Wacinwa) menggabungkan estetika wayang kulit Jawa dengan kisah klasik Tiongkok seperti Sun Wu Kong dan Zhu Bajie. Kromong di Tangerang dan penggunaan Sukong adalah penggabungan alat musik gesek Tiongkok dengan gamelan pentatonis. Proses ini menggambarkan bagaimana diplomasi kultural tidak hanya mempertahankan warisan, tetapi juga menghidupkan budaya secara lokal.

4. Kuliner

Kuliner merupakan salah satu media paling efektif untuk menyatukan masyarakat. Bahan, teknik, dan cita rasa mengalami penyesuaian dengan lidah lokal, menghasilkan identitas kuliner yang kini dianggap "asli" Indonesia. Hal ini

menunjukkan bagaimana forces profondes berupa kebiasaan sosial dan pola konsumsi membentuk relasi budaya jangka panjang yang tidak mudah terputus oleh perubahan politik.

5. Instalasi Pola Pola Bejana

Instalasi “Pola-Pola Bejana” karya Eldwin Pradipta menjadi refleksi atas identitas di era modern. Dalam karya tersebut, Eldwin menggabungkan motif keramik Tiongkok, keramik Nyonya, dan keramik Nusantara untuk menggambarkan proses pencarian jati diri dan kemungkinan “masa lalu alternatif: jika budaya peranakan tidak mengalami disrupsi sejarah.

Berdasarkan penjelasan Museum, perjalanan artefak-artefak yang ada dalam pameran ini menunjukkan bahwa Nusantara sejak dahulu adalah sebuah ruang pertemuan besar antarbudaya, sebuah kuali peleburan raksasa tempat berbagai tradisi, teknologi, dan cara hidup saling bertemu, bercampur, dan melahirkan bentuk-bentuk budaya baru. Dari Nekara perunggu yang datang melalui jaringan perdagangan Asia Tenggara awal masehi, hingga batik Lasem dan motif Megamendung yang memadukan estetika Tionghoa, Jawa, Sunda, dan Islam, semua koleksi ini memperlihatkan bahwa hubungan budaya di Nusantara tidak pernah berjalan satu arah. Setiap pengaruh yang datang dari luar selalu disambut, diolah, dan diberi makna baru oleh masyarakat lokal.

Meskipun pameran KONGSI berhasil menampilkan kekayaan akulturasi budaya Tionghoa di Nusantara secara naratif dan visual, pameran ini juga merepresentasikan konstruksi memori tertentu yang cenderung menekankan harmoni dan keberlanjutan. Dalam pendekatan sejarah diplomasi, pendekatan ini berpotensi menyederhanakan kompleksitas realsi sosial dan politik yang membentuk proses akulturasi tersebut. Narasi pameran relatif minim dalam membahas konflik, ketegangan, dan pemutusan historis, khususnya pada periode Orde Baru ketika ekspresi budaya Tionghoa dibatasi. Ketiadaan pembahasan mendalam mengenai fase ini dapat dibaca sebagai bentuk seleksi memori yang bertujuan menegaskan pesan persatuan, tetapi juga mengaburkan fakta bahwa akulturasi tidak selalu berjalan linier dan damai.

Sebagai produk institusi negara, pameran ini juga merepresentasikan sudut pandang resmi mengenai keberagaman. Diplomasi budaya diperlihatkan sebagai keberhasilan nasional, sementara dinamika kuasa tidak sepenuhnya dieksplorasi secara kritis baik pada masa kolonial maupun pascakemerdekaan. Oleh karena itu, pameran KONGSI perlu dipahami tidak hanya sebagai representasi sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari praktik diplomasi domestik kontemporer yang membentuk cara negara mempresentasikan identitas kebangsaannya. Dengan menganalisis pameran ini melalui kerangka sejarah diplomasi oleh Renouvin dan Duroselle, sejarah Indonesia-Tiongkok dapat dipahami secara lebih luas. Bukan sekadar narasi akulturasi yang harmonis, melainkan proses panjang yang dibentuk oleh negosiasi, gangguan, dan rekonsiliasi yang terus berlangsung.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa pameran KONGSI: Akulturasi Budaya Tionghoa di Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai ruang edukasi sejarah budaya, tetapi juga sebagai medium produksi narasi historis yang merepresentasikan hubungan Indonesia-Tiongkok melalui sudut pandang harmoni, keterbukaan, dan keberagaman. Dengan menggunakan konsep sejarah diplomasi oleh Renouvin dan Duroselle, artikel ini menempatkan artefak dan praktik budaya yang dipamerkan sebagai bagian dari *forces profondes*, yaitu kekuatan ekonomi, migrasi, dan interaksi sosial yang membentuk relasi lintas budaya dalam jangka panjang, bahkan sebelum dan di luar kerangka diplomasi negara secara formal.

Tiga segmen pameran memperlihatkan bahwa interaksi awal, dinamika sosial-politik masyarakat Tionghoa pada masa kolonial dan kemerdekaan, serta hasil akulturasi budaya sehari-hari merupakan fondasi historis dari proses pembentukan identitas kebangsaan

Indonesia. Artefak-artefak yang ditampilkan merekam bagaimana relasi lintas budaya berlangsung melalui praktik perdagangan, seni, kehidupan sehari-hari, sehingga diplomasi tidak dapat dipahami sebagai peristiwa negosiasi semata, melainkan sebagai proses sosial yang berjalan dalam waktu panjang dan melibatkan aktor-aktor non-negara.

Artikel ini juga menegaskan bahwa narasi pameran secara sadar memilih pendekatan positif terhadap keberagaman dengan minim penjelasan mengenai ketegangan, eksklusi, dan konflik historis yang pernah dialami masyarakat Tionghoa di Indonesia. Pilihan kuratorial ini membentuk representasi Nusantara sebagai ruang akulturasi yang linear dan harmonis. Berdasarkan pendekatan sejarah diplomasi, kondisi tersebut perlu dibaca secara kritis sebagai konstruksi narasi kultural kontemporer, bukan cerminan utuh dari kompleksitas relasi historis Indonesia-Tiongkok.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya memperluas pemahaman sejarah diplomasi ke ranah budaya material dan praktik sosial, sekaligus menunjukkan bahwa museum dan pameran budaya merupakan arena penting dalam pembentukan ingatan kolektif dan narasi hubungan internasional. Pendekatan ini menegaskan bahwa sejarah diplomasi tidak hanya ditulis melalui arsip politik dan perjanjian antarnegara, melainkan juga melalui jejak akulturasi yang masih hidup dalam keseharian masyarakat Indonesia hingga saat ini.

REFERENSI

- Aprilia, A., Doni, A., Sianturi, F., Enrico, A., & Marnita, T. (2024). *Konstruksi Rasial Masyarakat Indonesia pada Masa Kolonial*. 1(2), 730–734.
- Coppel, C. A. (2003). *Kendala-kendala Sejarah dalam Penerimaan Etnis Cina di Indonesia yang Multikultural*. 13–23.
- Gumulya, D., & Octavia, N. (2017). *Kajian Akulturasi Budaya pada Busana Wanita Cina Peranakan*.
- Jayusman, I. (2019). Peranan Orang Cina dalam Perdagangan di Jawa Pada Zaman VOC Abad XVII. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(2), 1–10.
- KONGSI: Akulturasi Tionghoa di Indonesia. (2025, February 11). Museum Nasional. Retrieved December 5, 2025, from <https://www.museumnasional.or.id/5311/>
- Kusuma, B. M. A., & Octastefani, T. (2022). *The History of Hakka Diaspora in Indonesia : Migration Waves and Negotiations*. 06(2), 96–107.
- Lan, T. J. (2016). *Heterogenitas Orang Keturunan Cina (Tionghoa) di Indonesia dalam Perspektif Sosial-Budaya*. 42–53.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa Silang Budaya Vol. 1 (Batas-Batas Pembaratan)*.
- Nugroho, A. N. P., & Setyowati, R. R. (2019). Adikuasa Perdagangan Tiongkok: Tiongkok Dalam Revolusi Industri 4.0 di Indonesia (Tinjauan Sejarah Sosial-Ekonomi Pedagang Tiongkok di Indonesia). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 15(2), 119–131.
- Nurhajarini, D. R., Purwaningsih, E., & Fibiona, I. (2015). *AKULTURASI LINTAS ZAMAN DI LASEM: PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA*.
- Putra, Z. A. W., & Wulanda, G. A. N. (2024). *Refleksi Budaya Etnis Tionghoa dalam Kesenian Barongsai di Kota Singkawang*. 9(2), 289–300.
- Renouvin, P., & Duroselle, J.-B. (1964). *Introduction to the History of International Relations*.
- Rohman, A., & Mansyur, H. M. (2022). (Studi Analisis Pada Lawatan Cheng Ho Di Nusantara). *Dauliyah*, 7(2), 1–31.
- Setiawan, J., & Permatasari, W. I. (2019). *Proses masuk dan persebaran peninggalan kebudayaan proto-deutero melayu di indonesia 1. 3*, 11–22.
- Shandy, P. N. (2014). *INSTRUKSI PRESIDEN NO. 14 TAHUN 1967 DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN BUDAYA & EKONOMI KETURUNAN TIONGHOA DI PECINAN SEMARANG 1967-2002*. 14, 2014.

- Syafiera, A., & Alrianingrum, S. (2016). PERDAGANGAN DI NUSANTARA ABAD KE-16. *Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 721–735.
- Wibowo, P. (2010). *TIONGHOA DALAM KEBERAGAMAN INDONESIA : SEBUAH PERSPEKTIF HISTORIS TENTANG POSISI DAN IDENTITAS*. 640–657.
- Yanuar, F., Sya, A., Zid, M., & Jakarta, U. N. (2024). *Pendekatan Geografi dalam Menangani Konflik Politik dan Ekonomi Antar Wilayah Negara*. 7, 4324–4328.